



Della Angelya_228620600174_Artikel (1)(1)
ID : e0dff4489ffad36b1ef4f1a9ba62ad653f554de1



File name : Della Angelya_228620600174_Artikel (1)(1).txt	Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Original file size : 301.94 KB	Submission date : May 21, 2026
Number of words : 4,192	Upload type : interface
Number of characters : 32167	analysis end date : May 21, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities5%

Passages with similarities to sources found in different collections.

AI detection5%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.

Unrecognized languages5%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.

Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes<1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

📁 Similarities

5%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.		Description	Similarities	Locations
1	👥	M.Iftitah_248610800070_Artikel Tesis 7 #0f9053 📁 Comes from my group	2%	<div><div></div></div>
2	👥	KARYA ILMIAH Agustina Kurniawati #769aca 📁 Comes from my group	2%	<div><div></div></div>
3	🌐	Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Internalisasi Nilai... doi.org/10.59025/yvg55918 🔗	<1%	<div><div></div></div>
4	🌐	journal.stkipsubang.ac.id journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6356 🔗	<1%	<div><div></div></div>
5	🌐	journal.iel-education.org journal.iel-education.org/index.php/JlDeR/article/view/590 🔗	<1%	<div><div></div></div>
7	🌐	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamen... doi.org/10.59373/ngaos.v4i1.287 🔗	<1%	<div><div></div></div>

Source with incidental similarities

No.		Description	Similarities	Locations
6	👥	Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UMSIDA_NOVIA ADELINE CHRISTIE... #d1fbf9 📁 Comes from my group	<1%	<div><div></div></div>
8	🏛️	Document from another user #392b93 📁 Comes from another group	<1%	<div><div></div></div>
9	🌐	The Implementation of a Culturally Responsive Teaching Approach... ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/article/download/1059/666 🔗	<1%	<div><div></div></div>
10	🌐	UPAYA MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI... eprints.uad.ac.id/14813/1/T1_1500005005_Naskah%20Publikasi.pdf 🔗	<1%	<div><div></div></div>
11	🌐	Commercial or financial relationships: Significance and symbolism www.wisdomlib.org/concept/commercial-or-financial-relationships 🔗	<1%	<div><div></div></div>
12	🌐	ojs.smkmerahputih.com ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1800 🔗	<1%	<div><div></div></div>

Referenced source (without similarities detected)

No.		Description
1		https://doi.org/https://doi.org/10.1080/713657146
2		https://data.kemdikbud.go.id
3		https://kurikulum.kemdikbud.go.id
4		https://osf.io/preprints/osf/rxe56



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Implementation of Value-Based Learning Model in Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Pancasila Education Subjects

Della Angelya Forvitrianingtyas¹⁾, Machful Indra Kuniawan ^{*,2)}

1)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machful.indra.k@umsida.ic.id

I. Pendahuluan

Pancasila berperan sebagai fondasi utama negara Indonesia, sekaligus menjadi pegangan hidup dan landasan filosofis bangsa yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan jati diri nasional (Warjiyo, 2025). Lima prinsip dalam Pancasila memiliki fungsi sebagai panduan utama dalam menjalankan kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Judijanto et al., 2024). Dalam ranah pendidikan nasional, PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila harus diajarkan di seluruh tingkat pendidikan tanpa terkecuali. Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menguatkan kedudukan penting Pendidikan Pancasila, yang tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi mengenai ideologi bangsa, melainkan juga berperan dalam membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yakni siswa yang religius, beretika baik, menghargai keberagaman global, memiliki semangat kerjasama, inovatif, berpikir kritis, dan mandiri (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun posisinya strategis, pelaksanaan Pendidikan Pancasila dilapangan menghadapi beragam hambatan yang kompleks. Menurut Survei Karakter Pelajar Indonesia (Kementrian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, 2021), meskipun 68% siswa mengaku memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik, hanya 45% yang benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman secara intelektual dan penerapan nilai tersebut mengindikasikan adanya masalah mendasar pada metode pembelajaran yang selama ini di gunakan.

Data pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila semakin memperkuat indikasi tersebut. Berdasarkan laporan (Pembelajaran, 2023), hanya 62% siswa sekolah dasar yang mencapai KKM dengan standar minimal 75, menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan ketiga aspek penting dari siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Sumberejo menunjukkan ada beberapa siswa belum tuntas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan juga proses belajar mengajar disana juga masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup pendekatan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah (Mutia et al., 2025). Sehingga menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional, orientasi tekstual yang terlalu menekankan hafalan konsep tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, keterbatasan media pembelajaran dalam bentuk yang menarik dan sesuai karakter anak, serta minimnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran secara seimbang (Cahyani et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter, di mana perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan akses tanpa batas terhadap informasi global namun berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak diimbangi pendidikan karakter yang kuat. Fenomena ini memunculkan dilema identitas generasi muda yang berada pada persimpangan antara mempertahankan jati diri nasional atau mengadopsi nilai-nilai eksternal yang belum tentu selaras dengan Pancasila.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan perubahan dalam cara pandang pembelajaran yang mampu menghubungkan antara teori dan praktik. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai mulai mendapatkan perhatian lebih dalam studi mengenai pendidikan karakter. Halstead & Taylor (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai merupakan sistem pendidikan yang secara jelas mengutamakan pengembangan sikap positif, nilai, dan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang terencana dan bermakna. Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran berbasis nilai mengacu pada proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang sila-sila Pancasila, tetapi juga mengembangkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui internalisasi nilai yang otentik dan berkelanjutan (Ismi et al., 2025).

Pembelajaran berbasis nilai memiliki karakteristik yang integratif dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif,



dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik, kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan lingkungan sosial, reflektif dengan menprovokasi peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dan mengaitkan pada pengalaman personal, transformatif dengan mengubah tidak hanya kognitif tetapi juga afektif, perilaku, dan karakter, serta partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung (Muliawarman, 2025). Untuk mengoperasionalkan pembelajaran berbasis nilai tersebut, model pembelajaran afektif menjadi pendekatan yang relevan karena menitikberatkan pada pengembangan aspek emosional, nilai, sikap, dan karakter peserta didik berdasarkan taksonomi ranah afektif dari Krathwohl, Bloom & Masia dalam (Huseng & Auliyauddin, 2025) yang mencakup lima tingkatan hierarkis: receiving (penerimaan), responding (menanggapi), valuing (menilai), organization (mengorganisasi), dan characterization (karakterisasi).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan nilai tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter siswa. Sebagai contoh, Lestari (2021) menemukan pada peserta didik atau siswa sekolah dasar bahwasanya mereka yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir moral dan pengambilan keputusan yang etis dibandingkan kelompok yang mendapatkan intervensi tersebut. Lukman et al. (2025) dalam risetnya mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan metode pembelajaran aktif mendapati ada kenaikan motivasi belajar sebesar 35%, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat 42%, dan perkembangan keterampilan sosial mencapai 31%. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar secara konsisten pada pembelajaran berbasis nilai memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi dan civic engagement yang lebih aktif, serta menunjukkan resiliensi karakter yang lebih kuat ketika dihadapkan pada dilema moral kontemporer seperti intoleransi, ujaran kebencian di media sosial, dan pergeseran norma sosial.

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, urgensi penguatan karakter di era digital, serta bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berbasis nilai, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai dalam proses Pendidikan Pancasila sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh dan lebih efektif. Dengan menerapkan model ini, diharapkan para siswa tidak hanya dapat memahami secara kognitif mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu merasakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Pancasila dan bagaimana perbaikan hasil belajar siswa setelah model tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”.

II. Metode

Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Pemilihan desain PTK didasarkan pada kemampuannya untuk menguji secara empiris dampak implementasi model pembelajaran afektif yang berbasis nilai terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hal ini dilakukan melalui rangkaian siklus yang berkesinambungan, meliputi tahap perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. PTK dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang dijalankan oleh pendidik dalam lingkungan kelasnya sendiri melalui proses merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi tindakan secara kolektif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan (Utomo et al., 2024). Studi ini mengadopsi PTK spiral dari Kemmis & McTaggart (1988) dengan empat tahapan dalam siklusnya: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting).

Dalam penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 2 Sumberejo, tahapan pertama yaitu Perencanaan (Planning) dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode atau model yang akan digunakan, menyiapkan media pembelajaran, serta membuat instrumen penilaian dan lembar observasi untuk mengetahui perkembangan siswa. Tahapan kedua yaitu Pelaksanaan (Acting) merupakan kegiatan menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun di kelas, seperti melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila melalui diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Selanjutnya pada tahap Pengamatan (Observing), peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, mencatat keterlibatan siswa, sikap, hasil belajar, serta kendala yang muncul menggunakan lembar observasi atau dokumentasi. Tahap terakhir yaitu Refleksi (Reflecting) dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan pengamatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya agar pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Penelitian dirancang untuk dilaksanakan dalam 2-3 siklus dengan kriteria pencapaian yang sudah ditentukan sebelum tindakan dilakukan (Wijaya et al., 2023). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Alur Siklus PTK

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sumberejo kelas IV yang terdiri dari 12 siswa, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesiapan kelas dan dukungan sekolah untuk pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi berguna dalam menghimpun data kegiatan pendidik dan peserta didik ketika belajar di kelas, khususnya keterlaksanaan model pembelajaran berbasis nilai. Tes berguna dalam memahami tingkatan pemahaman dan penguasaan materi siswa sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar hadir, foto kegiatan, dan catatan proses pembelajaran yang relevan. Kombinasi ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peneliti mengamati keadaan awal guna mengetahui kondisi hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum penerapan model pembelajaran berbasis nilai dilakukan. Pengamatan awal ini dilaksanakan melalui pemberian tes pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pra siklus ini menjadi dasar dalam menentukan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, data pra siklus juga digunakan sebagai pembandingan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah model pembelajaran tersebut diterapkan. Adapun hasil tes pra siklus siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo yang terdiri dari 12 siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Pra Siklus	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	55	Tidak	Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	60	Tidak	Tuntas
3	Arzai Nur Rohim	50	Tidak	Tuntas
4	Elmiztan Eghiztyra Wiyono	65	Tidak	Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	58	Tidak	Tuntas
6	Firzha Novergia	62	Tidak	Tuntas
7	Galuh Prawira	54	Tidak	Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	59	Tidak	Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	57	Tidak	Tuntas
10	Vanessa Hanni Laurensya	63	Tidak	Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	52	Tidak	Tuntas
12	Zahra Septya Haiani	56	Tidak	Tuntas
Jumlah				691
Rata-rata				57,5

Hasil pra siklus di atas diperoleh rerata sebesar 57,6 dan di bawah KKM yaitu 75. Seluruh siswa yaitu 12 orang belum mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan klasikal masih 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah dan memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta metode yang digunakan belum mampu mengaitkan materi

dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai guna mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajar dari siswa. Selanjutnya dilakukan pre-test dan post-test guna mengukur hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pre-test diberikan sebelum tindakan pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, setelah proses pembelajaran dengan model berbasis nilai diterapkan, siswa diberikan tes akhir guna melihat kenaikan hasil belajar. Data hasil tes awal dan akhir dari siklus I dan II ada di tabel 2 dan 3:

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	55	70	15	Tidak Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	60	75	15	Tuntas
3	Arzai Nur Rohim	50	68	18	Tidak Tuntas
4	Elmiztan Eghiztyra Wiyono	65	78	13	Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	58	72	14	Tidak Tuntas
6	Firzha Novergia	62	80	18	Tuntas
7	Galuh Prawira	54	69	15	Tidak Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	59	74	15	Tidak Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	57	76	19	Tuntas
10	Vanessa Hanni Laurensya	63	82	19	Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	52	67	15	Tidak Tuntas
12	Zahra Septya Haiani	56	79	23	Tuntas
Jumlah		691	890		
Rata-rata		57,5	74,2		

Mengacu dalam data siklus I, diperoleh rerata nilai pre-testnya adalah 57,6 yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih kurang daripada KKM yang ditetapkan. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai, nilai-nilai rata-rata post-test naik menjadi 74,2. Peningkatan ini menandakan adanya perbaikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Namun demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya memuaskan. Dari 12 siswa, hanya 6 siswa (sekitar 50%) yang memperoleh ≥ 75 , sehingga masih ada 6 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efisien dan masih perlu perbaikan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh, sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan refleksi dan penyempurnaan tindakan. Hasil siklus 2 ada di tabel 3:

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	70	82	12	Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	75	88	13	Tuntas
3	Arzai Nur Rohim	68	80	12	Tuntas
4	Elmiztan Eghiztyra Wiyono	78	90	12	Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	72	84	12	Tuntas
6	Firzha Novergia	80	92	12	Tuntas
7	Galuh Prawira	69	81	12	Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	74	85	11	Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	76	89	13	Tuntas
10	Vanessa Hanni Laurensya	82	94	12	Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	67	79	12	Tuntas
12	Zahra Septya Haiani	79	91	12	Tuntas
Jumlah		890	1036		
Rata-rata		74,2	86,3		

Pada siklus II, data pra-tes menunjukkan nilai rata-rata sebesar 74,2, yang mengindikasikan adanya kemajuan dibandingkan dengan kemampuan awal yang terukur pada siklus I. Setelah dilakukannya perbaikan dalam implementasi model pembelajaran berbasis nilai, nilai rata-rata tes setelah intervensi melonjak secara signifikan menjadi 86,3. Kenaikan ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Seluruh siswa, yaitu 12 siswa, berhasil mencapai nilai ≥ 75 sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu,

penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini memaparkan proses penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus menggambarkan perubahan hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat dilaksanakan secara bertahap melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus pembelajaran. Proses tersebut memungkinkan penyempurnaan strategi pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif. Setelah penerapan model tersebut, sangat terlihat pesat peningkatan prestasi siswa yang signifikan, baik dari rata-rata nilai maupun dari persentase ketuntasan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang berfokus pada nilai tidak hanya layak untuk di implementasikan, tetapi juga layak untuk memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa atau peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berbasis nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai post-test menunjukkan peningkatan dibandingkan pre-test, meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mulai memberikan efek pada kegiatan belajar siswa, tetapi belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal. Pada tahap awal penerapan model pembelajaran berbasis nilai, sebagian siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, diskusi, serta refleksi nilai. Hal ini wajar terjadi karena perubahan metode pembelajaran membutuhkan adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa (Nadila & Nugraha, 2024). Secara pedagogis, proses adaptasi tersebut merupakan bagian dari dinamika pembelajaran yang alami (Marlina et al., 2024). Oleh karena itu, hasil pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi kunci dalam penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Siklus II dalam penerapannya dilakukan perbaikan dari segi strategi yang digunakan, sehingga hasil belajar dari siswa naik dengan signifikan dan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan secara lebih terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yaitu pengetahuan secara aktif berkembang apabila seseorang mendapatkan pengalaman baru dari belajar (Mufliha & Palennari, 2026). Pembelajaran Berbasis Nilai mendorong siswa untuk aktif menghubungkan konsep dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak sekedar menerima materi secara pasif (Ronggoet al., 2023). Cara ini membuat proses belajar lebih bermakna dan mengurangi kecenderungan belajar hanya berupa menghafal (Mayasari et al., 2023). Kegiatan diskusi dan refleksi nilai juga mengacu siswa berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Sa'diyah et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya terlihat dari jumlah nilai, tetapi juga dari kualitas pemahaman siswa yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna David Ausubel, yang menyatakan bahwa proses belajar lebih efektif bila informasi baru di hubungkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa (Hayati et al., 2025). Dalam penelitian ini, siswa diajak mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman social dan nilai-nilai yang mereka temui sehari-hari, sehingga pemahaman menjadi lebih dalam dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, model pembelajaran berbasis nilai juga membantu perkembangan aspek afektif sesuai taksonomi Bloom (Safitri, 2023): siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut. Perpaduan ranah kognitif dan afektif inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menyeluruh. Ketika siswa memahami sekaligus menghayati nilai, maka motivasi belajar mereka meningkat (Humairoh et al., 2025). Peningkatan motivasi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Keberhasilan penelitian ini juga dapat di lihat secara jelas melalui lensa teori social kognitif Albert Bandura, yang menekankan hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam proses pembelajaran (Handayaningsih et al., 2024). Dalam model pembelajaran yang berfokus pada nilai, interaksi antar siswa saat diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk belajar dengan mengamati dan meniru sikap positif. Suasana kelas yang kondusif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat (Dharma et al., 2024), yang pada akhirnya turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Proses tersebut memperkuat pembentukan sikap positif sekaligus meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, pemberian penguatan dan umpan balik dari guru turut memperkuat perilaku belajar yang baik (Kusuma et al., 2024). Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran membantu siswa membangun pengetahuan secara kolaboratif. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar dalam penelitian ini dipengaruhi tidak hanya oleh cara penyampaian materi, tetapi juga oleh mutu interaksi sosial yang terjalin di kelas. Selain adanya kemajuan dalam hasil belajar yang terlihat dari data setiap siklus, penerapan model pembelajaran yang berorientasi nilai juga membawa perubahan

pada proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa jadi lebih aktif saat mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam diskusi dan sesi refleksi yang membahas nilai-nilai yang dipelajari. Tingkat keterlibatan yang meningkat membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan dibandingkan metode sebelumnya. Selain itu, guru mendapat kesempatan untuk membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai terbukti mempengaruhi bahkan hanya prestasi akademik, tetapi juga sikap dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, menerapkan model pembelajaran berbasis nilai dapat mendorong terwujudnya proses belajar yang lebih aktif, bermakna dan berfokus pada peserta didik. Secara keseluruhan, pengamatan Tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan model yang di gunakan tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yang menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Model pendidikan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep di kalangan siswa, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Karena tujuan penelitian tercapai pada siklus kedua, tindakan yang dilakukan dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, model pembelajaran tersebut direkomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan pada 12 siswa kelas IV SDN 2 Sumbrejo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada pelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi di setiap siklus. Model ini menimbulkan peningkatan prestasi belajar secara bertahap dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II. Rata-rata nilai meningkat dari 57,6 (pra siklus) menjadi 74,2 pada siklus I, dan naik lagi menjadi 86,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dan mencapai 100% pada siklus II, melebihi KKM yang ditetapkan sebesar 75. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain perbaikan nilai secara kuantitatif, penerapan model ini juga memperlihatkan perubahan kualitas partisipasi siswa, mereka lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai terkait materi. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi kurang berpusat pada guru dan lebih menempatkan siswa sebagai pelaku utama kegiatan belajar.

Referensi

- Cahyani, P., Utami, D. P., Sabdina, B. A. P., Sinta, A. D., Qurratu'ain, B. S., & Nisaa, N. A. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Project-Based Practice Berluaran Infografis Pada Perkuliahan Embriologi Tumbuhan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 123–128.
- Dharma, I. D. A. E. P., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak praktik perundungan terhadap partisipasi dan kesejahteraan siswa: kajian holistik di sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38–45.
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research. *Cambridge Journal of Education*, 30, 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777.
- Hayati, M., Amalia, R., & Nugraha, D. (2025). TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KONSEP ISLAM. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 2020–2032.
- Humairoh, L., Salsabella, F., Haniyah, M., Savira, T. H. P., Mufidah, Z., & Suparman, M. F. (2025). Analisis perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan pada siswa tahfidz. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(4), 339–347.
- Huseng, A. M., & Auliyauddin, S. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Ismi, J., Liana, I. N., & Laeli, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Journal of Education*, 1(1), 51–62.
- Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., Hardiyanto, L., & Dameria, M. (2024). Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi. (2021). Survei karakter pelajar Indonesia 2021. Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek. <https://data.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). Panduan pengembangan kurikulum merdeka. Direktorat

7,
12

2,4

1

Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>

Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.

Lestari, S. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap perkembangan moral dan karakter siswa SD BT - Proceeding International Conference on Islamic Studies. 4(5), 1–9. <https://osf.io/preprints/osf/rxe56>

Lukman, E. N., Hadiwijaya, P., Rifaldy, S., Rahmat, A. J., & Antoni, H. (2025). Inovasi metode pembelajaran pendidikan Pancasila di era digital. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1).

Marlina, M., Qomarudin, M., Hasan, S., Tasdiq, T., & Yovillia, Y. (2024). Persepsi guru dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 121–126.

Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.

Mufliha, N., & Palennari, M. (2026). BOETTA: Sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1933–1938.

Muliawarman, R. (2025). Membangun karakter siswa melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran akidah akhlak: Studi kasus di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 44–54.

Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).

Nadila, I. Z., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi model Dick and Carey menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di kelas 5 SD Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 511–522.

Ronggo, W., Bayu, I., & Dhiva, M. R. N. (2023). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kontekstual. *Widya Didaktika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 62–71.

Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok: Literature review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157.

Safitri, E. R. (2023). Pembelajaran Berbasis Nilai Berbantuan Multimedia dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Peserta Didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8–13.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.

Warjiyo, C. C. W. P. (2025). Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. *Journal of Economic and Management (JEM) Terekam Jejak*, 2(2), 104–118.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.